

EFIKASI DIRI MAHASISWA JURUSAN PENDIDIKAN SEJARAH DALAM MATA KULIAH PROGRAM PERENCANAAN PENGAJARAN (P3)

Corry Liana
Pendidikan Sejarah FIS UNESA Surabaya
e-mail : corryliana@yahoo.co.id

Abstrak: Efikasi diri adalah kepercayaan diri yang dimiliki seseorang untuk dapat mengorganisasikan dan melakukan tindakan untuk mengatasi masalah dan menyikapi perubahan dengan baik. Individu yang memiliki efikasi diri yang tinggi akan mampu menilai kemampuan dirinya, dan hal tersebut akan mempengaruhi tingkat ketahanan terhadap tugas yang harus dilaksanakan. Dalam dunia pendidikan, guru yang memiliki efikasi diri akan memiliki keyakinan yang kuat, merasa nyaman dengan dirinya sendiri, dan dapat mengontrol emosinya. Hal tersebut akan menjadikan guru mampu untuk mengkondisikan kelas dengan baik, dapat memilih dan menggunakan strategi pembelajaran dengan tepat, dan mampu untuk memotivasi siswa. Efikasi diri dapat dikembangkan melalui *performance experience*, *vicarious experience*, *verbal persuasion*, dan *psychological state*. Efikasi diri, dapat ditempa pada awal belajar, sehingga bagi guru tahun-tahun pertama adalah yang paling menentukan. Mata kuliah Program Perencanaan Pengajaran (P3), merupakan awal mahasiswa untuk belajar mengajar di depan kelas, sehingga menerapkan efikasi diri pada mahasiswa jurusan Pendidikan Sejarah merupakan hal yang tepat.

Kata Kunci : *efikasi diri, performance, vicarious*

Abstract: *Self-efficacy is the confidence that owned by someone, it able to organize and take action to solve problems and addressing the changes properly. Individuals who have high self efficacy would be able to judge their self, and this will affect the degree of resistance to a task that must be carried out. In the world of education, teachers who have self-efficacy will have strong beliefs, feel comfortable with their self, and be able to control their emotions. That things will make the teachers were able to set up conditions in the classroom properly, able to choose and use appropriate learning strategies, and able to motivate students. Self-efficacy can be developed through Performance experience, vicarious experience, verbal persuasion, and psychological state. Self-efficacy can be forged in early learning, so for the teachers the first years is the most decisive. The Teaching Planning Program or Program Perencanaan Pengajaran (P3) courses, is the beginning of students to teaching and learning at the front of the class, so applying the self efficacy on history education students is the right thing.*

Keywords : *Self-efficacy, performance, vicarious*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu usaha sadar manusia mempersiapkan generasi mudanya, oleh sebab itu pendidikan harus mampu mencerdaskan bangsa, hal tersebut merupakan tugas nasional bangsa Indonesia, seperti yang diamanatkan dalam pembukaan UUD 1945. Sesuai dengan peran pendidikan yang sangat penting, pemerintah berupaya untuk memajukan mutu pendidikan melalui beberapa cara. Langkah yang diambil yaitu dengan cara penataran guru dalam jabatan (*in-service training*) dan peningkatan mutu kurikulum, dari kurikulum SD

sampai dengan perguruan tinggi. (Bochori,2007:127) Seiring dengan laju perkembangan pemikiran manusia yang melahirkan peradaban baru yang ditandai dengan kemajuan teknologi informasi yang kemudian dikenal dengan era global dengan melahirkan konsekuensi globalisasi. Globalisasi menghasilkan paradigma baru dalam pendidikan, khususnya tantangan baru bagi peran guru.

Peran guru dalam kurikulum 2013 membawa perubahan besar, guru dituntut berperan secara aktif sebagai motivator dan fasilitator pembelajaran sehingga siswa akan menjadi pusat belajar. Guru harus mampu mengarahkan siswa untuk aktif, produktif, kreatif, dan berfikir kritis. Hal ini sesuai dengan ciri pembelajaran K 13, yang diantaranya adalah (1) memberikan ruang kepada siswa untuk beraktifitas secara kelompok, (2) memeperbanyak keterlibatan siswa melakukan kegiatan observasi, seperti mendengar, melihat, menyentuh, mengukur, merasakan, dan kegiatan lain yang merangsang kenestik dan sensori, (3) memberi kesempatan siswa untuk bereksperimen, (4) memberikan kesempatan siswa bertanya, (5) memberi suasana belajar menyenangkan, dan (6) evaluasi mengutamakan penilaian proses menggunakan pendekatan *authentic assement*. (TIM KEMENDIKBUD RI,2014a:37)

Suasana belajar seperti yang dikemukakan diatas, akan menghasilkan peserta didik yang bukan hanya cerdas dan kreatif. Hal tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, yang mengharapkan lulusan yang dapat mendukung terwujudnya “Bangsa yang cerdas kehidupannya”. Di sinilah pendidikan yang bermutu : yaitu pendidikan yang mampu menghasilkan manusia Indonesia yang cerdas, yang berkarakter, yang sehat jasmani dan rohani, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Pendidikan sejarah dalam Kurikulum 2013 dirancang sebagai mata pelajaran yang sarat dengan ketrampilan dan cara berpikir Sejarah, pengembangan nilai-nilai kebangsaan, pengembangan inspirasi, dan mengkaitkan peristiwa sejarah nasional dengan peristiwa sejarah lokal dalam satu rangkaian Sejarah Indonesia. Guru sejarah dituntut untuk dapat membedakan materi pengajaran sejarah atas :

1. Materi yang bersifat faktual seperti nama peristiwa, pelaku, angka tahun, nama tempat dimana peristiwa itu terjadi, dan jalannya peristiwa.
2. Materi yang bersifat keterampilan, seperti berpikir historis, berpikir kritis, dan berpikir kreatif.
3. Materi sejarah yang menerapkan nilai-nilai.
4. Materi sejarah yang merupakan pendapat, hukum, dan prosedur. (Hamid Hasan,2007:18)

Setiap jenis materi memerlukan perilaku khusus dalam pembelajaran sejarah, contohnya materi pertama berbeda sifatnya dengan materi kedua, ketiga, dan keempat. Materi pertama banyak memerlukan kemampuan menghafal, dan oleh karena itu strategi pembelajaran haruslah diarahkan untuk mengembangkan kemampuan mengingat. Sedangkan materi ke dua, tiga, dan empat sifatnya lebih developmental, yang memerlukan proses pemahaman, pelatihan, dan juga internalisasi. Pada saat inilah guru dituntut untuk dapat menentukan metode pembelajaran apa yang paling tepat untuk digunakan, karena setiap materi menghendaki cara belajar yang berbeda, sehingga dapat membentuk siswa yang mampu berpikir kritis dan kreatif.

Mempelajari sejarah, akan membuat siswa memiliki potensi, antara lain: mengembangkan kemampuan berpikir kritis, mengembangkan rasa ingin tahu, mengembangkan kemampuan berpikir kreatif, mengembangkan sikap kepahlawanan dan kepemimpinan, membangun dan mengembangkan semangat kebangsaan, dan mengembangkan kemampuan mencari, mengolah, mengemas, dan mengkomunikasikan informasi. Terdapat empat manfaat dari pembelajaran sejarah, seperti yang diungkapkan Ismaun (2005), yaitu (1) bersifat edukatif (pembelajaran sejarah membawa kebijaksanaan dan kearifan), (2) bersifat inspiratif (memberi ilham), (3) bersifat instruktif (membantu kegiatan menyampaikan pengetahuan dan keterampilan), (4) bersifat rekreatif (memberikan kesenangan estetis berupa kisah-kisah nyata yang dialami manusia).

Harapan yang besar dalam pembelajaran sejarah, belum dapat berjalan sesuai dengan harapan. Beberapa permasalahan yang terjadi adalah rendahnya minat peserta didik terhadap pembelajaran sejarah, yang diakibatkan guru tidak dapat mengolah bahan pembelajaran, tidak dapat memilih dan melaksanakan metode yang sesuai dengan karakter siswa dan materi, dll. Guru masih sangat nyaman dengan keadaan pendidikan yang dulu, yang hanya mengakomodir satu sumber belajar .

“Tak sedikit guru yang masih ”memelihara kenyamanan” mengajar dengan semata-mata mengacu pada buku teks. Survei ini menunjukkan, mayoritas guru (70 persen) masih mengandalkan materi bahan ajar yang direkomendasikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan serta materi dari penerbit buku sebagai sumber informasi pengajaran.(kompas: 2014)

Peran guru yang sangat rendah, diakibatkan lemahnya pembekalan nilai professional pada calon guru selama pendidikan di perguruan tinggi. Lemahnya pendidikan di tingkat perguruan tinggi, diakibatkan mahasiswa belum menguasai materi sejarah, belum mampu dalam memilih dan melaksanakan metode pembelajaran, mengelola kelas, dan rendahnya motivasi, kepercayaan diri, dan keyakinan diri untuk menjadi pendidik. Apabila dikaji dari sudut pandang psikologi, ketidakmampuan mahasiswa (calon guru) sejarah diakibatkan belum memiliki efikasi diri (keyakinan diri).

Dalam sebuah penelitian, yang melibatkan guru dan mahasiswa calon guru program S1 diperoleh fakta, bahwa keyakinan terhadap kemampuan pribadi guru dan calon guru dalam membangkitkan minat belajar siswa-siswanya berkorelasi positif dan signifikan (mempunyai hubungan kuat dan berarti) dengan hasil belajar siswa-siswa tersebut. Artinya, guru atau calon guru yang memiliki efikasi diri, berkeyakinan bahwa dirinya mampu mengajar dan menyingkirkan segala hambatan yang ada, dan menimbulkan gairah belajar para siswa. Fakta lain juga didapat dari penelitian ini, yang menyatakan mahasiswa (calon guru) tidak memiliki efikasi diri, yang disebabkan kurangnya pembekalan materi tentang efikasi diri dan juga praktik mengajar. (Musnir, 2006)

PEMBAHASAN

Efikasi diri diyakini dapat mempengaruhi manusia untuk merasa, berpikir, dan memotivasi dirinya sendiri untuk bertindak. (Musnir, 2006:12) seseorang yang memiliki efikasi diri dapat menyelesaikan masalah dan merasa tertantang untuk menyelesaikan masalah tersebut, mereka juga selalu berusaha untuk meraih kesuksesan dan berkomitmen untuk mewujudkannya. Carol A. Decker mengemukakan bahwa terdapat empat sumber yang mempengaruhi efikasi diri, yaitu (1) perbuatan (refleksi hasil kegiatan diri sendiri), (2) kesenangan (didasarkan pada perbandingan antara diri sendiri dengan orang lain), (3) Persuasion (hasil bujukan), (4) Emosi (perasaan yang dialaminya). (Decker, 2005:14)

Efikasi diri mempengaruhi tingkat seseorang, yaitu tingkat ketahanannya terhadap tugas, pilihan tugasnya, dan peniruan perilaku. Menurut Schunck (1997), efikasi diri adalah penilaian mengenai sebaik apa individu dapat mengorganisasikan dan melakukan serangkaian tingkah laku, yang diperlukan dalam situasi yang ambigu, tak terduga, dan mengandung tekanan. Efikasi diri merupakan bagian dari proses kognitif, yang mempengaruhi perilaku atau kinerja dengan memberikan informasi tentang kemampuan individu. Berdasarkan

informasi tersebut individu memilih tindakan yang sesuai dengan tuntutan tugas atau lingkungan tertentu. Apabila informasi tentang kemampuan dalam menghadapi tugas cukup positif (merasa mampu), maka individu akan terdorong menyelesaikan tugas tersebut, dan bertahan menghadapi kesulitan. Sebaliknya bila informasi tersebut negative (merasa kurang mampu), maka individu cenderung untuk menghindari tugas yang dianggap sulit.

Hasil penelitian Brian Davies, menunjukkan guru yang memiliki efikasi diri, cenderung melakukan eksperimen dengan metode pembelajaran, materi pembelajaran, dan cenderung selalu melakukan perbaikan terhadap kemampuan pembelajaran yang telah dilakukannya. (Davies,1999:6-7) Meningkatnya efikasi diri guru akan berakibat meningkatnya ketekunan dan prestasi tinggi. Guru yang melaksanakan proses belajar mengajar dengan baik dan memiliki efikasi diri, terlihat tidak menunjukkan stress dan menunjukkan kemampuan yang tinggi untuk memotivasi siswa. Selaian itu, efikasi diri guru berhubungan dengan kegiatan pembelajaran yang akan tampak pada prestasi akademik siswanya, dan kesejahteraan psikologisnya. Guru akan berusaha menjadikan iklim di ruang kelas bukan hanya bersifat akademik, tetapi juga menyajikan suasana yang menantang kemampuan siswa dalam mencari dan mengolah informasi.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Agnes Kiviet (2004), yang berjudul "*Science Teaching Self-Efficacy Belief in Selected South African School and Their Implication for Professional Practice*", menyatakan bahwa guru yang berada di daerah perkotaan memiliki efikasi diri yang tinggi, dibandingkan guru yang mengajar di daerah pedesaan. Guru yang mengajar di daerah perkotaan memiliki lingkungan sekolah yang menuntut guru, untuk cepat beradaptasi dalam hal memahami karakter siswa (lebih multikultural), tuntutan sekolah dan wali murid, perubahan kurikulum, Hal tersebut mengakibatkan guru sadar akan pentingnya efikasi diri, dan berusaha untuk meningkatkannya, dibandingkan dengan guru yang mengajar di daerah pedesaan yang lingkungannya lebih sederhana, dan tidak menuntut. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa lingkungan mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap peningkatan efikasi diri calon guru.

Pengaruh yang paling kuat terhadap perkembangan efikasi diri guru, adalah pada masa awal praktek mengajar. Hal ini berkaitan dengan teori efikasi diri yang dikemukakan oleh Bandura, yang menyatakan efikasi diri sebagai *belief* (keyakinan), yang paling mudah ditempa pada awal belajar (Bandura,1997:1) Sehingga bagi guru, tahun-tahun pertama

mengajar merupakan masa krisis dalam pengembangan efikasi diri. Apabila dihubungkan dengan penelitian terdahulu, maka pembentukan lingkungan (di kampus) yang mendukung peningkatan efikasi diri, merupakan hal yang harus dilakukan. Membentuk lingkungan yang tepat dan dilaksanakan pada awal mahasiswa melakukan praktik mengajar, adalah pada saat pada mata kuliah Program Perencanaan Pengajaran (P3).

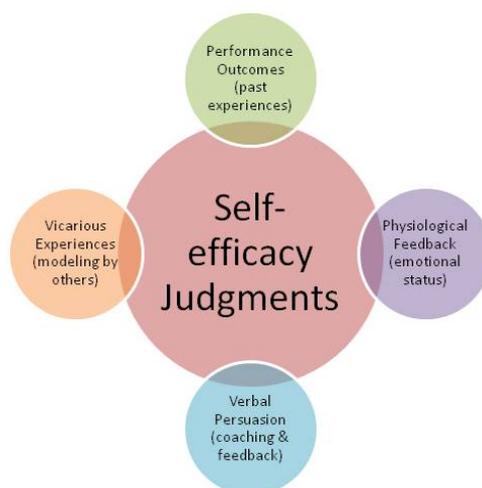
Program simulasi dan *microteaching*, pada mata kuliah (P3) memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk belajar mengajar secara langsung. Simulasi dilakukan dalam satu kelompok yang berisi 8-10 mahasiswa, yang dibimbing oleh 1 dosen. Setiap mahasiswa memiliki kesempatan minimal sebanyak 8 kali, untuk praktek mengajar didepan teman satu kelompoknya, dengan durasi selama 40-45 menit setiap pertemuan. Sedangkan *microteaching*, adalah bentuk ajar nyata, dalam bentuk kelas kecil dengan siswa asli (siswa SMU atau SMP), dalam waktu 45 menit yang dilakukan di studio. Tujuan kegiatan ini agar calon guru menguasai/terampil melaksanakan setiap komponen, dan beberapa komponen keterampilan dasar mengajar. Hasil rekaman *microteaching*, kemudian dijadikan bahan refleksi melalui diskusi dalam kelompoknya masing-masing untuk dapat dijadikan perbaikan dalam simulasi atau mengajar selanjutnya.

Hal-hal yang perlu dipersiapkan sebelum melaksanakan simulasi dan *microteaching*, adalah: (1) menyiapkan materi, (2) menyiapkan media pembelajaran, (3) menyiapkan alat evaluasi, (4) memilih keterampilan dasar atau model pembelajaran yang akan di terapkan. Banyaknya hal yang harus dipersiapkan oleh mahasiswa, mengakibatkan diperlukannya kesiapan secara psikologi, seorang pakar psikologi, J.M. Stephens, berpendapat bahwa seseorang yang professional seharusnya memiliki keyakinan yang mendalam terhadap ilmu yang berhubungan dengan proses kependidikan. (Barlow,1985:78) Keyakinan yang mendalam terhadap dirinya, akan menimbulkan motivasi yang tinggi untuk berusaha menyelesaikan masalah yang dihadapinya.

Memunculkan atau sumber dari efikasi diri calon guru, dapat melalui lingkungan belajar dan pengalaman yang sesuai dengan kebutuhan mereka di dalam proses belajar mengajar. Menurut John Locke, pembawaan dan bakat yang diturunkan oleh orang tua tidak berpengaruh apa-apa terhadap perkembangan kehidupan seseorang, sebab pada dasarnya setiap manusia lahir dalam keadaan kosong. (Syah,2006:186) Pengalaman yang diciptakan dari lingkungan kuliah (*simulasi&Microteaching*), akan membentuk mahasiswa untuk menjadi guru professional dan siap dalam mengajar. Pembentukan efikasi diri dimulai dengan

memberikan pengalaman langsung kepada mahasiswa, melalui mata kuliah P3, karena sesuai dengan teori Bandura, bahwa pengalaman pertama mengajar adalah masa yang kritis. Albert Bandura menyatakan sumber efikasi diri didapat melalui empat cara, yaitu dengan *performance experience*, *vicarious experience*, *verbal persuasion*, dan *psikological state*. (Bandura,1997:195)

Self-efficacy sources of Information



Gambar 1: sumber efikasi diri (bandura,1997:194)

Performance experience, adalah pengalaman langsung. Pengalam langsung dalam mengajar di depan kelas, akan menjadi sumber efikasi yang paling kuat. Pengalaman atau keberhasilan adalah sumber yang paling besar pengaruhnya terhadap efikasi diri, karena didasarkan pada pengalaman otentik. Pengalaman otentik, didapat melalui microteaching dan simulasi. Mahasiswa yang melakukan simulasi, akan dapat merasakan secara langsung bagaimana rasanya mengelola kelas, memilih, dan menerapkan metode pembelajaran. Simulasi yang dilakukan oleh mahasiswa terdiri dari 2 tahap, tahap pertama dilaksanakan selama 3 sesi,dengan durasi 30' untuk mengajar di depan kelas, dengan menerapkan keterampilan dasar mengajar. Tujuan dari tahap pertama adalah, mahasiswa dapat menyempurnakan keterampilan dasar mengajar, yang terdiri dari: (1) keterampilan menguasai

materi atau bahan ajar yang akan diajarkan (*what to teach*), dan (2) keterampilan menguasai cara untuk membelajarkannya (*how to teach*). Pada prakteknya dalam membuka pelajaran, mahasiswa masih membaca text dalam menyampaikan tujuan pembelajaran atau materi apa yang akan didiskusikan.

Tahap pertama dalam sesi simulasi, akan memberikan mahasiswa kesempatan untuk lebih memahami materi sejarah yang akan diajarkan kepada siswa, dan bagaimana mengkondisikan siswa untuk dapat mencari tahu melalui beberapa sumber belajar. Mahasiswa, juga diberikan kesempatan untuk mengevaluasi kemampuan dasar mengajar, yang dipraktekkan oleh sesama teman yang berada pada satu kelompoknya. Hal tersebut bertujuan agar mahasiswa dapat mengevaluasi ketrampilan dirinya dengan teman satu timnya, sehingga mahasiswa mengetahui apa saja yang dapat dihindari atau yang dapat dilakukan dalam melaksanakan keterampilan dasar mengajar. Tahap ke dua sesi simulasi dilaksanakan setelah mahasiswa selesai melaksanakan *microteaching*, pada tahap ini, mahasiswa akan mengembangkan kemampuannya, dalam memilih dan melaksanakan metode pembelajaran yang sesuai. Setiap mahasiswa, disarankan untuk melaksanakan metode pembelajaran yang berbeda antara satu dengan yang lainnya, agar mahasiswa memiliki referensi bagaimana melaksanakan metode pembelajaran yang berbeda dengan pilihannya. Total simulasi yang dilaksanakan pada sesi simulasi adalah sebanyak 8 kali pertemuan, untuk setiap mahasiswa. Pengalaman yang didapat pada saat simulasi, akan dijadikan motivasi untuk lebih baik dalam menghadapi masalah mengajar di kelas.

Laughlin dan Moulton dalam Hasibuan mendefinisikan *microteaching* adalah sebuah metode latihan penampilan yang dirancang secara jelas dengan jalan mengisolasi bagian-bagian komponen dari proses mengajar, sehingga mahasiswa (calon guru) dapat menguasai setiap komponen satu persatu dalam situasi mengajar yang disederhanakan. (hasibuan,2009:44) Sukirman mengatakan micro teaching adalah sebuah pembelajaran dengan salah satu pendekatan atau cara untuk melatih penampilan mengajar yang dilakukan secara “*micro*” atau disederhanakan. (Sukirma,2012:21) Yang dimaksud dengan penyederhanaan adalah menyederhanakan komponen pembelajaran, misalnya dari segi waktu, materi, jumlah siswa, jenis keterampilan dasar mengajar yang dilatihkan, penggunaan metode dan media pembelajaran, dan unsur-unsur pembelajaran lainnya. Dengan demikian, dalam micro teaching bagian yang harus diperhatikan adalah praktik mengajar dan menampilkan kompetensi yang telah dibekalkan kepada mahasiswa.

Pada umumnya praktik *microteaching* dilakukan dengan model *peer-teaching* (pembelajaran bersama teman sejawat), karena model ini fleksibel dilaksanakan sebelum melakukan *real-teaching* dalam kelas yang sesungguhnya. Dalam *microteaching*, mahasiswa dapat berlatih kompetensi dasar mengajar secara terpadu, yang terdiri dari beberapa kompetensi dasar mengajar dengan kompetensi (tujuan), materi, peserta didik, dan waktu yang relatif dibatasi (dimikrokan). Dari berbagai pengertian diatas, *microteaching* memiliki beberapa tujuan, yaitu : (1) memberikan pengalaman belajar yang nyata dan melatih keterampilan dasar mengajar secara terpisah, (2) mahasiswa, dapat mengembangkan keterampilan mengajarnya sebelum mereka terjun ke kelas yang sebenarnya, (3) memberikan kemungkinan bagi mahasiswa untuk mendapatkan bermacam-macam keterampilan dasar mengajar serta memahami kapan dan bagaimana keterampilan itu diterapkan.

Dari Tujuan diatas,dapat disimpulkan bagi mahasiswa (calon guru) melaksanakan *microteaching* atau latihan pembelajaran yang di fokuskan adalah *performance*. *Performance* (penampilan, kinerja) adalah penampilan seseorang, yang hasilkan akan didokumentasikan dalam bentuk video. Rekaman dalam video,akan diperlihatkan kepada kelompok dan setiap orang harus melakukan evaluasi terhadap kinerja yang sudah mereka lakukan dalam proses *microteaching*. Evaluasi yang dilakukan berupa,lembar evaluasi yang berisi tentang bagaimana *performance* setiap mahasiswa dalam menampilkan keterampilan dasar mengajar, hal apa saja yang bisa dijadikan *rekomendasi*, dan sebaliknya,hal-hal apa yang harus dihindari. Sesi simulasi yang dilakukan berkali-kali,dan *microteaching* akan membuat *performa* mahasiswa menjadi lebih baik, dan diharapkan akan menjadi perilaku (*behavior*).

Vicarious experience, adalah pengalaman orang lain, dengan melalui pengamatan atas keberhasilan orang lain yang memiliki kesamaan dengan dirinya. Hal tersebut dapat meningkatkan harapan, kemudian membuat seseorang dapat menilai dirinya juga dapat memiliki kemampuan yang sama dengan orang lain untuk melaksanakan tugas serupa. Keyser dan Barling (dalam Woolfolk, 2004:102) menemukan bahwa modeling sebagai sumber informasi efikasi diri, modeling adalah perubahan dalam perilaku, pemikiran atau emosi yang terjadi melalui mengobservasi orang lain sebagai panutan.

Pemodelan yang dilakukan dapat memanggil para alumni, yang berprofesi sebagai guru. Tahap pertama, adalah mengundang alumni untuk *sharing* pengalaman selama mengajar, khususnya pengalaman pertama mengajar. Tahap kedua,adalah dengan mengundang

mahasiswa untuk melihat langsung, bagaimana alumni dalam mengelola kelas, dan kemudian ditutup dengan sesi *sharing* ke dua. Selain mengundang para alumni yang sudah mengajar, dapat juga mengundang alumni yang baru selesai menempuh program Sarjana Mendidik di Daerah Terdepan, Terluar, dan Tertinggal (SM3T). Berbagi pengalaman dengan guru SM3T, akan memberikan persepsi baru tentang bagaimana cara untuk memanfaatkan keadaan sekitar sebagai sumber belajar, memilih metode yang sesuai dengan karakter siswa, dan memahami bahwa setiap mengajar kita akan selalu bertemu dengan hambatan, tapi akan ada jalan untuk setiap hambatan yang akan dihadapi.

Persuasi verbal (*verbal persuasion*) adalah meyakinkan mahasiswa bahwa mereka memiliki kemampuan yang memungkinkan untuk meraih apa yang diinginkan. (Bandura, 1997:30) Persuasi verbal dapat berupa "*pep talk*" atau umpan balik spesifik atas kinerja yang dilakukan setelah mahasiswa menempuh *microteaching*. Tujuan dari dilaksanakannya umpan balik atau refleksi, adalah untuk membuktikan dan memberikan keyakinan kepada mahasiswa, bahwa mereka dapat melaksanakan pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan atau sesuai dengan model/ tokoh yang diberikan saat sesi *vicarious experience*. Keyakinan ini, diharapkan dapat mendorong seseorang untuk melaksanakan tugas mengajar sebaik mungkin. *Pep talk*, dapat dilaksanakan pada saat evaluasi sesi *microteaching*, pada kesempatan ini dosen pembimbing, harus dapat memberikan keyakinan kepada mahasiswa tentang kemampuan mereka dalam mengajar.

Physiological state (keadaan fisiologis), adalah informasi mengenai keadaan tubuh yang dirasakan mahasiswa, yang akan mempengaruhi kemampuannya untuk melaksanakan tugas. Hal ini sejalan dengan pandangan Anita, yang menyatakan bahwa semakin rendah pernyataan penilaian efikasi diri secara fisik, maka semakin lemah ketahanan kompetitif pada aktivitas fisik. (Woolfolk, 2004:3-5) Untuk menghindari rendahnya pernyataan efikasi diri secara fisik, adalah dengan menghindari stress dan menghilangkan emosi negative. Pemberian motivasi oleh seorang psikolog, sangat membantu mahasiswa untuk memiliki pandangan positif dan motivasi yang tinggi, kedua hal tersebut akan berpengaruh kepada fungsi fisik tubuh. Saat yang tepat untuk mengundang psikolog, adalah sebelum mahasiswa memasuki sesi simulasi dan *microteaching*.

Menurut Bandura (1997: 200), proses psikologis dalam Efikasi Diri yang turut berperan dalam diri manusia ada 4 yakni proses kognitif, motivasional, afeksi dan proses pemilihan atau seleksi.

a Proses kognitif

Proses kognitif merupakan proses berfikir, didalamnya termasuk pemerolehan, pengorganisasian, dan penggunaan informasi. Kebanyakan tindakan manusia bermula dari sesuatu yang difikirkan terlebih dahulu. Individu yang memiliki Efikasi Diri yang tinggi lebih senang membayangkan tentang kesuksesan. Sebaliknya individu yang Efikasi Dirinya rendah lebih banyak membayangkan kegagalan dan hal-hal yang dapat menghambat tercapainya kesuksesan (Bandura, 1997: 202). Semakin seseorang mempersepsikan dirinya mampu maka individu akan semakin membentuk usaha-usaha dalam mencapai tujuannya dan semakin kuat komitmen individu terhadap tujuannya (Bandura, 1997: 202).

Guru yang dapat mempersepsikan dirinya mampu, umumnya ditandai dengan keterbukaan berpikir dan beradaptasi. Selain itu, guru juga memiliki *resistensi* (daya tahan) terhadap berbagai permasalahan yang dihadapi dalam proses belajar mengajar. Mahasiswa yang sedang mengikuti simulasi, dapat dideteksi melalui perancangan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). RPP yang didalamnya memuat rancangan pembelajaran yang mengkondisikan siswa dalam menggunakan berbagai informasi, mengaitkan dengan sumber belajar lainnya, dan membimbing siswa untuk melakukan kolaborasi, merupakan RPP yang menunjukkan guru sebagai seseorang yang berusaha untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna.

b Proses motivasi

Kebanyakan motivasi manusia dibangkitkan melalui kognitif. Individu memberi motivasi atau dorongan bagi diri mereka sendiri dan mengarahkan tindakan melalui tahap pemikiran-pemikiran sebelumnya. Kepercayaan akan kemampuan diri dapat mempengaruhi motivasi dalam beberapa hal, yakni menentukan tujuan yang telah ditentukan individu, seberapa besar usaha yang dilakukan, seberapa tahan mereka dalam menghadapi kesulitan-kesulitan dan ketahanan mereka dalam menghadapi kegagalan (Bandura, 1997: 204).

Menurut Bandura (1997: 206), ada tiga teori yang menjelaskan tentang proses motivasi. Teori pertama adalah *causal attributions* (atribusi penyebab), Teori ini berfokus pada sebab-sebab yang mempengaruhi motivasi, usaha, dan reaksi-reaksi individu. mahasiswa yang memiliki Efikasi Diri tinggi, akan menghadapi kegagalan dengan menganggap kegagalan tersebut diakibatkan karena usaha-usaha yang tidak cukup memadai. Sebaliknya, individu yang Efikasi Dirinya rendah, cenderung menganggap kegagalannya

diakibatkan kemampuan mereka yang terbatas. Karena hal itu, sesi dengan mengundang “model”, merupakan tahapan yang akan memberikan gambaran kepada mahasiswa, bahwa hambatan dalam proses pembelajaran juga sering kali dihadapi oleh orang lain. Contohnya saja, ketika guru-guru SM3T menceritakan kendala yang dihadapi mereka di daerah terpencil, khususnya keterbatasan fasilitas, dan juga ketidak tertarikannya siswa akan belajar. Hal ini, tidak membuat guru SM3T menyerah, tetapi mereka mencari cara agar permasalahan tersebut dapat diselesaikan, dan usaha-usaha yang diceritakan kepada mahasiswa, akan menunjukkan bahwa bukan kemampuan yang menghalangi seseorang untuk meraih kesuksesan dalam mengajar, tetapi usaha yang belum maksimal.

Teori kedua, *outcomes experience* (harapan akan hasil), yang menyatakan bahwa motivasi dibentuk melalui harapan-harapan. Biasanya individu akan berperilaku sesuai dengan keyakinan mereka tentang apa yang dapat mereka lakukan. Harapan atau hasil dalam pembelajaran yang harus dilaksanakan oleh guru adalah menghasilkan siswa yang produktif, Kreatif, Inovatif, Afektif melalui penguatan Sikap, Keterampilan, dan Pengetahuan yang terintegrasi. Setiap mahasiswa, harus memiliki keyakinan tentang tujuan dari pembelajaran nasional, sehingga mereka akan melakukan usaha-usaha untuk mewujudkan tujuan tersebut di dalam proses pembelajaran. Teori ketiga, *goal theory* (teori tujuan), dimana dengan membentuk tujuan terlebih dahulu dapat meningkatkan motivasi.

c Proses afektif

Proses afeksi merupakan proses pengaturan kondisi emosi dan reaksi emosional. Menurut Bandura (1997: 206), keyakinan individu akan ikut mempengaruhi level stres dan depresi seseorang saat mereka menghadapi situasi yang sulit. Persepsi Efikasi Diri tentang kemampuannya mengontrol sumber stres memiliki peranan penting dalam munculnya kecemasan. Individu yang percaya akan kemampuannya untuk mengontrol situasi, cenderung tidak memikirkan hal-hal yang negatif. Individu yang merasa tidak mampu mengontrol situasi cenderung mengalami level kecemasan yang tinggi, selalu memikirkan kekurangan mereka, memandang lingkungan sekitar penuh dengan ancaman, membesar-besarkan masalah kecil, dan terlalu cemas pada hal-hal kecil yang sebenarnya jarang terjadi. (Bandura, 1997: 207) Mahasiswa (calon guru),

d Proses seleksi

Kemampuan individu untuk memilih aktivitas dan situasi tertentu turut mempengaruhi efek dari suatu kejadian. Individu cenderung menghindari aktivitas dan

situasi yang diluar batas kemampuan mereka. Bila individu merasa yakin bahwa mereka mampu menangani suatu situasi, maka mereka cenderung tidak menghindari situasi tersebut. Dengan adanya pilihan yang dibuat, individu kemudian dapat meningkatkan kemampuan, minat, dan hubungan sosial mereka (Bandura, 1997: 210)

SIMPULAN

Pendidikan sejarah adalah pendidikan yang berkaitan dengan manusia dan kemanusiaan. Peristiwa sejarah menggambarkan perjuangan, keberhasilan, dan kegagalan manusia dalam menegakkan jati diri bangsanya. Guru sejarah, diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang bangsa beserta keseluruhan identitas, dan memberikan kemampuan kepada siswa untuk dapat mengkaji kehidupan masa kini dengan materi sejarah yang sudah dipelajari. Agar guru dapat mencapai tujuan pembelajaran sejarah diperlukan efikasi diri, yang berfungsi untuk mengembangkan keyakinan diri dalam merasa, berpikir, dan memotivasi dirinya untuk bertindak. Guru yang memiliki efikasi diri akan dapat mengoptimalkan kemampuannya sebagai tenaga profesional, yang bukan hanya terampil menyajikan materi, memilih, dan menerapkan metode, melainkan juga dalam hal mendayagunakan keterbatasan ruang,waktu,dan juga fasilitas yang berhubungan dengan proses pembelajaran. Efikasi diri calon guru dapat muncul di lingkungan yang menuntut dan kondusif. Pembentukan lingkungan yang kondusif, diterapkan pada saat mahasiswa menempuh mata kuliah Program Perencanaan Pengajaran (P3). Setelah mahasiswa memiliki pengalaman pada program P3, mahasiswa akan memiliki efikasi diri yang akan membekali dirinya untuk mempersiapkan melaksanakan tugas mengajar di sekolah, pada program pengalaman lapangan (PPL). Program PPL memungkinkan mahasiswa untuk mempraktekkan secara langsung, apa yang sudah dipelajari di mata kuliah P3. Teori effikasi diri, menyatakan bahwa pengalaman pertama yang berkesan sebagai guru,akan menjadikan pondasi mereka untuk menjadikan guru profesional.

DAFTAR PUSTAKA

- Albert,Bandura. 1997. *Self Efficacy: The Exercise of Control*. United States: W. H. Freeman.
- Aditya, “Permasalahan Pendidikan di Indonesia” dalam Koran Kompas, 14 Mei 2014.

- Bochori.Mochori. 2007. *Evaluasi Pendidikan di Indonesia*. Yogyakarta:Insist press.
- Davies, Adam. 1999. *The Relationship Between Teacher Efficact and Higher Order Instructional Emphasis*. Review of NSW Department of Education and Training.
- Decker.A.Carol. *Training Transfer:Perception of Computer Use Self Efficacy Among University Employess*. Jurnal of Vacational and Technical Education.
- Hasibuan,JJ dan Moedjiono. 2009. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ismaun. 2005. *Sejarah Sebagai Ilmu*. Bandung: Historia Utama Press.
- Musnir. Kiki Nadya. 2006. *Pengembangan Desain Pelatihan Efikasi Diri Pada Guru. Tugas Akhir mayoring bidang kekhususan psikologi pendidikan*, Jakarta:YAI.
- Tim KEMDIKBUD RI.2014a. *Modul Pelatihan Profesi Guru Bidang Studi Sejarah*. Jakarta: KEMDIKBUD RI.
- Sukiman, dadang. 2012. *Pembelajaran Microteaching*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Islam kementrian Agama.
- Woolfolk.Anita. 2004. *Educational Psychology*. Boston:Pearson Education Inc.